

PENERAPAN PENDIDIKAN SPIRITUAL PADA ANAK USIA DINI DALAM BUKU KOMIK 100 KEBIASAAN NABI

Subur

UIN Prof. KH. Saifuddin Zuhri Purwokerto
suburiainpwt@gmail.com

Heru Kurniawan

UIN Prof. KH. Saifuddin Zuhri Purwokerto
heru_1982@yahoo.com

Nur Hafidz

UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta
nurchafidz135@gmail.com

Abstrak: Maraknya pendidikan saat ini dihadapi banyaknya kasus-kasus kriminalitas pada anak dan remaja, sehingga banyak menjadi korban kekerasan, pembulian, seksual, dan ketidakwajaran dalam nilai norma yang berlaku. Tentu ini adalah tugas orang tua sebagai pendidik pertama dan guru sebagai pendidik di sekolah harus komitmen mengatasi dan mengurangi permasalahan saat ini. Penerapan pendidikan spiritual salah satu upaya yang perlu ditanamkan sejak anak usia dini. Penerapan pendidikan spiritual melalui media buku bacaan anak berupa Komik 100 Kebiasaan Nabi karya Wawan Kungkang dan Straightedge Dw. Tujuan penelitian ini adalah mendeskripsikan dan menganalisis pendidikan spiritual pada anak dalam buku Komik 100 Kebiasaan Nabi. Metode penelitian ini menggunakan library research dalam mengkaji buku untuk bahan penelitian. Sumber datanya dari buku Komik 100 Kebiasaan Nabi, teknik pengumpulan data menggunakan dokumentasi. kemudian, analisis datanya dilakukan tiga tahapan melalui; (1) reduksi data, (2) penyajian data, (3) Verifikasi dan kesimpulan. Hasil penelitian ini menunjukkan penerapan pendidikan spiritual pada anak dalam buku Komik 100 Kebiasaan Nabi karya Wawan Kungkang dan Straightedge Dw. Melalui anjuran dalam mendidik anak, kebiasaan dalam mendidik anak, dan larangan dalam mendidik anak.

Kata Kunci: Penerapan, Pendidikan Spiritual, Anak Usia Dini

Abstract: The rise of education is currently faced with many cases of crime against children and adolescents, so that many become victims of violence, bullying, sexual abuse, and irregularities in the prevailing norms. Of course this is the duty of parents as first educators and teachers as educators in schools must be committed to overcoming and reducing current problems. The application of spiritual education is one of the efforts that needs to be instilled in early childhood. The application of spiritual education through children's reading books in the form of the 100 Habits of the Prophet Comic by Wawan Kungkang and Straightedge Dw. The purpose of this study was to describe and analyze the spiritual education of children in

the comic book 100 Habits of the Prophet. This research method uses library research in reviewing books for research materials. The data source is from the comic book 100 Habits of the Prophet, the data collection technique uses documentation. then, the data analysis is carried out in three stages through; (1) data reduction, (2) data presentation, (3) verification and conclusion. The results of this study indicate the application of spiritual education to children in the comic book 100 Habits of the Prophet by Wawan Kungkang and Straightedge Dw. Through advice in educating children, habits in educating children, and prohibitions in educating children.

Keywords: Application, Spiritual Education, Early Childhood

Pendahuluan

Maraknya kasus kriminalitas terhadap anak-anak yang sudah melakukan diskriminasi sampai berdampak dalam status korban ketidakwajaran atau melanggar kaidah norma asusila serta adat budaya. Berbagai media sosial mengabarkan kasus-kasus kriminal ini yang bersumber pada anak-anak dan remaja. Seperti yang dilansir kompas.com kasus seksual yang ditemukan dalam media sosial seperti Instagram¹. Pelecehan terjadi adanya pemegang akun mengirim foto atau video yang mengandung pornografi tanpa persetujuan penerima. Selain itu, ada pelaku pelecehan seksual yang dijerat dengan pasal pecabulan yakni pasal 289 hingga pasal 296 KUHP dengan hukuman paling lama 5 tahun penjara. Ironisnya kasus tersebut terjadi pada anak-anak yang di bawah umur Sekolah Dasar yang memiliki angka tinggi. Priode 1 Januari 2022 sampai Februari 2022 tercatat sebanyak 1.411 kasus kriminalitas. Melihat data tahun 2021 dalam Sistem Informasi *Online* Perlindungan Perempuan dan Anak Kementerian PPPA terdapat 10.247 kasus kekerasan².

Melihat permasalahan di atas, dalam lingkungan pendidikan masih banyak melanggar nilai-nilai norma kemanusiaan, sehingga menjadi tugas pendidik, keluarga, dan masyarakat untuk berkomitmen mengurangi permasalahan kriminalitas di Indonesia. Penyebab maraknya kriminalitas ini adanya lingkungan tidak mendukung dalam kehidupan pendidikan, anak kurang pengawasan dari orang tua, dan kurangnya sanksi dari kebijakan pemerintah³. Rahmat Rifai Lubis mengatakan tuntutan orang tua harus dibekali pada anak melalui penerapan kecerdasan akal dan pikiran serta kecerdasan hati dan spiritual. Saat anak dibekali kecerdasan akal dan pikiran, terkadang anak mengalami kesepian seperti orang yang tidak tahu arah jalan kehidupannya. Karena kecerdasan spiritual akal ini mungkin membuat anak menjadi sukses dalam karirnya. Akan tetapi, ketenangan hati belum tentu ia peroleh. Maka tujuan untuk menghadirkan kecerdasan spiritual anak adalah membentengi diri dari berbagai godaan negatif yang tidak sesuai dengan perilaku normatif⁴. Dari sinilah, pentingnya pendidikan kecerdasan dimulai tanamkan kepada anak sejak dini untuk mendapat

¹ (Sidiq, 2019)

² Nur Hafidz, Kasmianti Kasmianti, dan Raden Rachmy Diana, "Pembiasaan Nilai-Nilai Keagamaan dalam Mengasah Kecerdasan Spiritual Anak," *Aulad: Journal on Early Childhood* 5, no. 1 (3 Mei 2022), <https://doi.org/10.31004/AULAD.V5I1.310>.

³ Hafidz, Kasmianti, dan Diana.

⁴ Rahmat Rifai Lubis, "OPTIMALISASI KECERDASAN SPIRITUAL ANAK (Studi Pemikiran Nasih 'Ulwān Dalam Kitab Tarbiyatul Aulād)," diakses 11 Mei 2022, <https://www.researchgate.net/publication/335318308>.

pengalaman religius yang menyenangkan. Ada salah satu media untuk menyampaikan pembelajaran dan pengalaman religius kepada anak-anak yaitu buku komik. Buku Komik merupakan gambar dan simbol-simbol lain yang bertujuan untuk memberikan informasi dengan komposisi konten lucu yang menyenangkan dan mudah dimengerti oleh pembaca. Pembaca juga dapat merefleksikan dengan menghadirkan kemanusiaan untuk mengingatkan bentuk kebaikan kepada anak-anak.

Menurut Auzan Nur Adli dan Ferry Darmawan bahwa Komik menjadi media visual yang sederhana karena terdapat ilustrasi, tokoh, isi kalimat yang sederhana. Banyak media jurnalistik untuk memanfaatkan sebagai sindiran, mengkritik, memberi kesan dan pesan baik kepada masyarakat atau pembaca⁵. Komik banyak diminati oleh kalangan anak-anak dan remaja karena ada hal yang menarik dalam menyampaikan sebuah berita, gagasan, dan menarik minat baca masyarakat. Anak usia dini menjadi sasaran objek pertama dalam menyampaikan nilai-nilai pendidikan spiritual secara menyenangkan. Menurut Montessori anak usia dini merupakan anak yang rentan usia nol sampai enam tahun yang telah mendapatkan pendidikan di lingkungan keluarga dan sekolah dengan menggunakan metode lahiriah dan batiniah yang memberikan kebebasan anak untuk memilih kegiatan yang menyenangkan. Pendidikan spiritual harus diterapkan kepada anak-anak melalui penekanan terhadap aktivitas pengarahan diri anak, sebab anak-anak memiliki panca indra yang menyerap dari kejadian terhadap apa yang ia cermati. Maka pendidikan spiritual harus hadir untuk merefleksikan anak-anak dalam bekal kebutuhan naluriyah beragama, tata krama, dan dapat meningkatkan tekat keyakinan yang kuat. Kata Suwaibatul Aslamiah pendidikan spiritual anak memiliki dimensi spiritual yaitu, dimensi penjaga rohani, dimensi pembentukan spiritual, dan dimensi penyembuhan spiritual. Ketiga ini terdapat pada tahapan anak-anak sejak lahir sampai dewasa yang harus dimiliki dalam kelekatan yang ada keyakinan dan keimanan kepada Allah Swt⁶. Selain itu, penerapan nilai-nilai pendidikan spiritual dapat membatasi ketidakbaikan anak dalam melakukan, mengucapkan, dan mempresentasikan jiwa serta raga dalam pengawasan Allah Swt. Maka buku komik sebagai sarana media dakwah untuk menguatkan nilai-nilai pendidikan spiritual di era milenial ini. Sebab, anak juga membutuhkan spiritual dari orang tua dan lingkungan yang mendukung dan menyenangkan.

Penelitian ini untuk menyempurnakan penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Muhamad Rozikan memberikan konsep penguatan pendidikan dengan bimbingan spiritual *intrepreneurship* dalam mengatasi kemiskinan, Muhamad memberi ulasan-ulasan dari berbagai pustaka dari dimensi spiritual, karakteristik spiritual, sampai faktor-faktor yang mempengaruhi kemiskinan, strategi penuntasan kemiskinan⁷. Selain itu, Abraham Tefbana memberikan penjelasan di era revolusi 4.0 dalam peran orang tua sebagai pendidik spiritual anak yang mempengaruhi pada pendidikan agama melalui; identitas agama, pernyataan Tuhan, dan pernyataan adanya Tuhan⁸. Tiga pendidikan ini dari Israel yang

⁵ Auzan Nur Adli, Ferry Darmawan Prodi Jurnalistik, dan Fakultas Ilmu Komunikasi, "Ilustrasi Komik Sebagai Alat Penyampaian Berita," *Prosiding Jurnalistik* 7, no. 1 (22 Januari 2021): 125–31, <https://doi.org/10.29313/V7I1.26094>.

⁶ (Hidayati dan Mufidah, 2019)

⁷ Muhammad Rozikan, "PENGUATAN PENDIDIKAN SPIRITUAL INTREPRENEURSHIP DALAM USAHA MENGATASI KEMISKINAN UMAT," *Islamic Review: Jurnal Riset dan Kajian Keislaman* 6, no. 1 (2017): 89–110, <https://doi.org/10.35878/ISLAMICREVIEW.V6I1.118>.

⁸ Abraham Tefbana Sekolah Tinggi Teologi Pelita Dunia, "Peran Orangtua Sebagai Pendidik Spiritual

mengkolaborasikan digital dalam bentuk animasi rohani dan film-film kartun rohani. Penelitian ini ada kesamaan pada variabel pendidikan kecerdasan dan sasaran objek yang diteliti yakni anak-anak, kemudian peneliti ini bertujuan untuk menguatkan nilai-nilai pendidikan spiritual anak melalui buku Komik 100 Kebiasaan Nabi karya Wawan Kungkang dan Straightedge Dw. Buku komik yang dikemas sederhana yang di dalamnya berisi konten 100 kebiasaan nabi, ada hadis-hadis pendek sebagai pesan dan kesan kepada pembaca, judul menarik, dan bahasa yang mudah dipahami melalui ilustrasi yang lucu.

Penelitian ini akan mengeksplorasi penerapan pendidikan spiritual anak melalui buku Komik 100 Kebiasaan Nabi karya Wawan Kungkang dan Straightedge Dw. Selain itu, penelitian ini tidak hanya memanfaatkan media komik untuk dibacakan atau membaca komik melainkan orang tua memiliki kesanggupan mendidik seperti 100 kebiasaan Nabi. Selain itu, anak-anak juga dapat merefleksikan kedalam dunia bermain dengan basis ke-islaman dengan adanya bacaan buku komik 100 kebiasaan Nabi. Dari sinilah, pentingnya anak-anak untuk mendapatkan nilai-nilai pendidikan spiritual sejak dini untuk menjelajah kehidupan dengan cara rajin membaca komik dan mempraktikkan dalam kehidupan sehari-hari dengan basis islami.

METODE

Penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif yang fokus menganalisis teks atau *library research* melalui pendekatan konten analisis pada buku komik 100 kebiasaan nabi⁹. Penelitian ini menelaah buku Komik 100 Kebiasaan Nabi karya Wawan Kungkang dan Straightedge Dw. yang berisi tentang penerapan pendidikan spiritual pada anak yang terdapat pada anjuran dalam mendidik anak, kebiasaan dalam mendidik anak, dan larangan mendidik anak. Ada 100 judul kebiasaan nabi yang memiliki penerapan pendidikan spiritual yang berbeda, namun ketiga penerapan pendidikan spiritual ini terdapat hadis-hadis pendek dan cerita lucu sebagai penguat dalam bacaan buku komik yang menarik dan diminati anak-anak.

Penelitian ini menggunakan pendekatan tekstual yang bersifat reflektif melalui penjelasan dalam deskriptif pada analisis penerapan pendidikan spiritual anak dalam buku komik. Tujuan penelitian ini untuk memahami dan merefleksikan dalam penerapan pendidikan spiritual pada anak yang ada dalam teks buku Komik 100 Kebiasaan Nabi karya Wawan Kungkang dan Straightedge Dw. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan cara membaca, memahami, dan mencatat dengan cermat untuk mengeksplorasi penerapan pendidikan spiritual pada anak dalam buku Komik 100 Kebiasaan Nabi karya Wawan Kungkang dan Straightedge Dw. Analisis data melalui pengumpulan data, mengonsep data-data, memilah-milih data, dan menemukan hal-hal yang penting, dan memutuskan pada hasil dan pembahasan¹⁰.

Analisis datanya menggunakan tiga langkah yaitu; *pertama*, reduksi data dengan menggolongkan, membuang yang tidak dibutuhkan, menunjukan, dan mengorganisasi. Reduksi data fokus pada penerapan pendidikan spiritual pada anak dalam buku Komik 100

Anak Berdasarkan Ulangan 6:4-9 Di Era Revolusi Industri 4.0 (Tinjauan Teologis dan Pedagogis dalam Pendidikan Agama Kristen)," *JURNAL LUXNOS* 7, no. 1 (25 Juni 2021): 117-31, <https://doi.org/10.47304/JL.V7I1.138>.

⁹ Mathew B. Milles dan A. Michel Huberman, *Analisis Data Kualitatif* (Jakarta: UI Press, 1992).

¹⁰ Sugiyono, *Metode penelitian* (Yogyakarta: Rosdakarya, 2010).

Kebiasaan Nabi karya Wawan Kungkang dan Straightedge Dw. *Kedua*, mengklarifikasi data dengan menyusun data informasi yang berdasarkan analisis konten buku komik. *Ketiga*, memverifikasi informasi data untuk menemukan makna dan temuan ilmu pengetahuan baru dalam buku Komik 100 Kebiasaan Nabi karya Wawan Kungkang dan Straightedge Dw. Verifikasi data dilakukan untuk memahami dan merefleksikan penerapan pendidikan spiritual pada anak dalam buku Komik 100 Kebiasaan Nabi karya Wawan Kungkang dan Straightedge Dw.¹¹.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penerapan pendidikan spiritual pada anak merupakan sesuatu untuk menyadarkan individu dengan mengarahkan cara berpikir individu kepada hakikat terdalam kehidupan manusia. Artinya penerapan pendidikan spiritual mencerminkan penghayatan akan kebajikan dan kebijaksanaan yang mendalam, sesuai dengan jalan suci menuju ridha Allah Swt. Dalam perspektif Al-Qur'an memiliki jiwa manusia, yaitu spiritual yang diraih dengan *ta'wil* dan *tafsir*. *Ta'wil* mengacu pada pembacaan ayat-ayat Al-Qur'an dengan memperhatikan implikasi yang tersembunyi atau mendalami makna harfiyahnya. Sedangkan tafsir merupakan ulasan yang didasarkan atas apa yang diturunkan, diwariskan kepada manusia dengan tradisi budaya keislaman. Dari sinilah, Al-Qur'an memandang dimensi manusia memiliki dua kecenderungan yang saling bertentangan adanya baik dan buruk. Maka manusia sejak kecil harus memiliki jiwa yang spiritualis agar tidak dipengaruhi oleh perilaku yang buruk. Penerapan pendidikan spiritual pada anak tidak hanya dilakukan secara pengajaran melalui sikap, tindakan, dan perilaku saja. Tetapi penerapan pendidikan spiritual pada anak dapat dirangsang melalui sebuah media buku bacaan Komik.

Buku komik menjadi salah satu media yang sering digunakan oleh anak-anak dan remaja dalam membaca. Hal ini karena selain merangsang perkembangan kognitif dan bahasa anak. Buku bacaan Komik 100 Kebiasaan Nabi karya Wawan Kungkang dan Straightedge Dw. salah satu komik yang berisi pesan dan kesan pendidikan spiritual, sebab buku komik ini memiliki konsep yang berisi hadis-hadis pendek, cerita yang sederhana, bahasa yang mudah dimengerti anak, dan gambar-gambar yang lucu sehingga anak gembar membaca. Buku komik ini memuat anjuran, kebiasaan, dan larangan nabi Muhammad Saw selama hidupnya. Melalui penerapan pendidikan spiritual pada anak dengan orang tua membacakan, mencontohkan, dan mempresentasikan dalam kehidupan anak-anak akan membuat tumbuh kembang anak menjadi optimal.

ANJURAN DALAM MENDIDIK ANAK

Anjuran berasal dari kata ajakan, saran, dan usul. Sifat anjuran tidak memaksa. Artinya, sesuatu kebaikan untuk memberi suatu kesenangan, solusi, dan ketenangan dalam melakukan aktivitas sehari-hari. Anjuran dalam mendidik anak dalam buku Komik 100 Kebiasaan Nabi karya Wawan Kungkang dan Straightedge Dw. Terdapat 40 judul nilai-nilai ajuran yang

¹¹ Kamisah Kamisah dan Herawati Herawati, "Mendidik Anak Ala Rasulullah (Propethic Parenting)," *JOURNAL OF EDUCATION SCIENCE* 5, no. 1 (17 Mei 2019), <https://doi.org/10.3314/JES.V5I1.358>.

diajarkan oleh Nabi Muhammad Saw. Berikut tabel judul dalam buku Komik 100 Kebiasaan Nabi melalui nilai-nilai anjuran dalam mendidik anak.

Tabel 1
Anjuran Rasulullah di Komik 100 Kebiasaan Nabi

No.	Judul	No.	Judul
1.	Tidur Sebelum Isya	21.	Balikin
2.	Bersin	22.	Setan Malam
3.	Makan Dan Minum	23.	Simpat
4.	Memakai Dan Melepas Sandal	24.	Mimpi Buruk
5.	Pelan-Pelan	25.	Basa-Basi
6.	Allah Maha Tahu	26.	Dosa Penghalang Rezeki
7.	Halal	27.	Hikmah Yang Hilang
8.	Persiapan Tidur	28.	Sial
9.	Salat Bau Jengkol	29.	Salat berjamaah
10.	Mimpi Buruk	30.	Merapat !
11.	Meminta-Minta	31.	Ngejar Salat
12.	Nongkrong Di Jalan	32.	Hawa Nafsu
13.	Level Nasihat	33.	Lupa Salat
14.	Belajar Instan	34.	Banyak Omong
15.	Bukan Aib	35.	Baju Telanjang
16.	Menuntut Ilmu	36.	Jatuh Lagi
17.	Wangi	37.	Aib
18.	Berkata Benar	38.	Tahan Marah
19.	Berkata Teroris	39.	Makan Dan Salat
20.	Bukan Mukhrim	40.	Susah Salat

Dalam nilai-nilai pendidikan spiritual pada anak yang terdapat pada nilai anjuran dalam mendidik seperti judul “Makan dan Minum”, pada konten isi komik 100 kebaikan nabi. Ada tiga anak yang melakukan kegiatan bermain game dalam ruangan, satu anak sedang diare ke toilet kemudian menghampiri anak yang bermain game, disampingnya terdapat makanan kue yang enak, anak yang sedang bermain game tidak terima kuenya di makan. Akhirnya ia di kasih satu kue supaya tidak diare lagi. Pada hadisnya, “*Apabila seseorang di antara kalian makan, hendaknya ia makan dengan tangan kanan dan jika minum hendaknya dengan tangan kanan, karena sesungguhnya setan itu makan dan meum dengan tangan kiri*” (HR. Muslim dari Ibnu Umar).

Hadis ini berkaitan dengan fenomena pada anak-anak jika ketika makan dan minum maka dianjurkan untuk menggunakan tangan kanan. Rasulullah Saw menganjurkan ketika melakukan aktivitas kebiasaan dengan menggunakan tangan kanan. Hal ini bisa di tanamkan kepada anak-anak dengan melakukan aktivitas kebiasaan anak, misalnya makan dengan menggunakan tangan kanan, minum dengan tangan kanan, masuk masjid dengan tangan kanan, sampai kegiatan yang berwujud positif untuk mendahulukan dengan kanan. Sebab, nilai tangan kanan dari beberapa aktivitas dapat menimbulkan perspektif berbeda dari orang

lain, tentu ini sangat berkaitan dengan nilai kesopanan. Kecuali tangan kanan sudah tidak berfungsi atau sedang mengalami gangguan. Orang tua dapat mencontohkan aktivitas baik dengan menggunakan tangan kanan kepada anak-anak. Mulai dari makan, minum, berjabat tangan, mengambil sesuatu yang bermuaranya pada kebiasaan anak-anak.

Selanjutnya, anjuran dalam mendidik anak terletak pada judul “Bersin”. Bersin adalah sesuatu cara tubuh untuk mengeluarkan bakteri atau virus yang dapat memicu gangguan kesehatan, sebab dalam Islam dianjurkan untuk menutup mulut saat bersin dan mengucapkan doa setelahnya, dengan mengucap “*Alhamdulillah*”. Seperti dalam hadis Abu Hurairah berkata, “*Apabila Rasulullah saw. Bersin beliau menutup wajahnya dengan tangan atau dengan bajunya, dan mengecilkan (merendahkan) suaranya.*” HR. Abu Dawud dan Tirmizi. Anak diajari bersin dengan mengucap doa dan menutup mulut supaya virus atau bakteri tidak menyebar. Dalam ilustrasi komik 100 kebiasaan nabi menggambarkan seorang anak akan makan sebelum makan obat, namun ia tidak terbiasa bersin, akhirnya ingus anak keluar dan jatuh ke makanan. Dari sinilah, pentingnya orang tua mengajarkan anak supaya bersin harus beretika dengan baik yaitu, *pertama*, menutup wajah dengan tangan kiri, atau sapu tangan supaya bakteri tidak menyebar yang sedang dikeluarkan; *kedua*, merendahkan atau menyembunyikan suara bersin. Hal ini untu tidak mengganggu dan menyakiti orang lain melalui suara keras dan bising karena ada sesuatu yang keluar dari hidung atau mulut saat bersin; *ketiga* membaca “*Alhamdulillah*”. Islam mengajarkan ketika mendengar saudara bersin hendaknya mengucap “*Yarhamukallah*”. Jika saudara mengucap demikian maka hendak membalas “*Yahdikumullah wa yushlihu balakum*”. Dari sinilah, anjuran Islam sangat kompleks dalam keilmuan biologis, anak-anak dapat meniru bacaan doa saat bersin dengan bantuan orang tua saat melafalkan kalimatnya.

Selain anjuran bersin, ada anjuran persiapan tidur. Persiapan tidur dalam islam perlu ditanamkan kepada anak-anak, saat anak-anak hendak tidur makan hal yang pertama dikondisikan adalah tempat tidur. Seperti Rasulullah Saw saat hendak tidur selalu membersihkan tempat tidur, tidak hanya ruangnya tapi Rasulullah Saw juga berwudhu untuk salat kemudian berbaring kearah sisi kanan badan. Menurut Ibnu Qoyyim saat tidur berbaring ke kanan akan tidak mengalami kesusahan salam bangun salat malam, dan tidur sisi kanan memberi manfaat pada jantung, sedangkan tidur sisi kiri membuat badan semakin malas. Saat berbaring kanan dianjurkan untuk berdoa membaca Qs. An-Nas, Qs. Al-Falaq, dan Qs. Al-Ikhlash sambil mengadahkan kedua tangan lalu ditiupkan ke dua tangan kemudian diusapkan dari ujung kepala sampai kaki. Anjuran di atas, sudah dipraktikkan oleh banyak umat islam dalam aktivitas tidur. Melalui adab hendak tidur supaya anak tidak rewel dan dijauhkan dari mimpi buruk sampai anak bersuci dengan berwudhu, maka kebiasaan Rasulullah saw perlu diterapkan etika dalam persiapan tidur. Dalam ilustrasi komik 100 kebiasaan nabi menggambarkan anak pulang dari sekolah kemudian berbaring di atas keranjang, tiba-tiba anak mencium bau kotoran kucing di samping keranjang sampai ruangan tidak nyaman untuk di tempati. Dari sinilah, peran orang tua mengkondisikan anak-anak selalu membersihkan ruangan sebelum dipakai untuk aktivitas anak. Anak juga dilibatkan membersihkan kamar tidur dengan pengarahan yang tepat. Ilustrasi persiapan tidur dapat direfleksikan dalam nilai-nilai pendidikan spiritual melalui keseharian rutinitas anak-anak yang menjelang tidur dengan orang tua mendampingi dan mengkondisikan dengan baik.

KEBIASAAN DALAM MENDIDIK ANAK

Kebiasaan menjadi sesuatu yang dilakukan secara terus menerus untuk mengetahui sebuah pola dalam menempa diri untuk selalu bertahan dalam berproses. Menurut Siagian, kebiasaan memiliki bentuk tahapan yakni, berpikir, merekam, mengulang, menyimpan, dan mengulang. Kebiasaan dalam mendidik anak merupakan suatu rutinitas baik yang dilakukan orang tua terhadap anak-anak dalam rangka merubah nilai-nilai ketidakbaikan menjadi baik sesuai harapan orang tua dan keluarga¹². Peneliti menganalisis Komik 100 kebiasaan Nabi dengan menghadirkan suatu kebenaran dalam ajaran Rasulullah selama hidupnya. Ada 22 judul dari 100 kebiasaan Nabi yang peneliti ambil sebagai sampel untuk mengilustrasikan gagasan penguatan nilai-nilai pendidikan spiritual pada anak.

Tabel 2

Kebiasaan Rasulullah di Komik 100 Kebiasaan Nabi

No.	Judul	No.	Judul
1.	Memaknai cuaca	12.	Diam aja, deh!
2.	Niat	13.	Salat berjamaah
3.	Salam tamu	14.	Nikmat sehat
4.	Berbaik sangka	15.	Sedekah
5.	Sabar ilmu	16.	Bismillah
6.	Doa	17.	Salat berjamaah
7.	Sedekah	18.	Salam
8.	Sabar dan syukur	19.	Makanan jatuh
9.	Menunjukkan kebaikan	20.	Senyum
10.	Mendoakan saudara	21.	Rambut
11.	Lomba bermanfaat	22.	Pujian

Ada 22 judul dalam buku Komik 100 Kebiasaan Nabi yang peneliti menyaring data-data dari isi konten ilustrasi dan hadis-hadis pendek. Aktivitas kebiasaan nabi dapat diinternalisasikan kepada anak-anak melalui penguatan pendidikan spiritual yakni dengan membaca buku komik 100 kebiasaan nabi. Peneliti mengambil judul yang kuat dalam kebiasaan dalam mendidik yaitu, “Salam Tamu”. Setiap kali Rasulullah Saw berjumpa dengan seorang muslim pasti mengucapkan salam. Saat bertamu pun Rasulullah Saw melakukan salam tiga kali lalu mengetuk pintu tiga kali. Dalam hadisnya, Rasulullah saw bersabda. *“Meminta izin itu sebanyak tiga kali saja. Maka jika diizinkan untukmu (maka masuklah), dan jika tidak (Yakin meminta izin sampai tiga kali tapi tidak ada jawaban), maka kembalilah.”* Muttafaq’alaih dari Abu Musa. Dalam ilustrasi “Salam tamu”, ada tiga anak yang ingin berkunjung ke rumah ustad kemudian di depan pintu, ketiga anak mengucap salam sambil mengetuk pintu tiga kali secara bergantian. Akan tetapi, Ustad sedang salat sehingga tidak bisa fokus akhirnya ia membuka pintu sambil menjawab salam. Dari sini, ketika saat bertamu selama tiga kali salam dan mengetuk pintu tidak menjawab maka kembalilah, seperti pesan Rasulullah Saw. ajaran salam tamu dapat diterapkan kepada anak-anak dengan mengajak anak silaturahmi ke nenek, tetangga sebelah, kerabat, atau saudara jauh melalui

¹² (Rozikan, 2017)

etika salam tamu sesuai syariat Islam¹³. Dari sinilah, ada nilai-nilai pendidikan spiritual yakni mengajarkan anak-anak untuk menghormati tamu dengan menjawab salam atau berkunjung dengan mengucapkan salam. Menghormati tamu sama seperti memuliakan tamu yang dilakukan dengan bahasa lisan atau tulisan, islam dalam memuliakan tamu dengan menghadirkan berbagai makanan dan minuman serta bahasa etika yang baik sesuai kemampuan tuan rumah. Dari sinilah tugas orang tua saat membacakan buku komik 100 kebiasaan nabi dapat diceritakan kepada anak-anak dengan sebuah cerita yang menyenangkan, seperti salam tamu.

Selain itu, kebiasaan Rasulullah saw dengan judul “Menunjukkan kebaikan”. Judul tersebut mengilustrasikan anak-anak akan pergi dengan menggunakan sandal dengan mendahulukan kaki kanan. Sebab, Rasulullah saw menunjukkan sesuatu kebaikan diawali dengan kanan. Dalam hadisnya, “*Barangsiapa menunjukkan (seseorang) kepada kebaikan, ia memperoleh pahala orang yang melakukan kebaikan itu.*” (HR. Muslim dari Ibnu Mas’ud).

Kebiasaan Rasulullah saat memakai sesuatu dalam kebaikan diawali dengan kanan baik kaki ataupun tangan. Hal ini ada maksud tersirat bahwa perbuatan yang dilakukan dengan kanan akan membawa kehormatan dan sikap yang baik atas perilaku dalam beretika. Menurut Charles Duhigg, barangkali kebiasaan yang seringkali dilakukan tidak hanya mendatangkan manfaat, melainkan juga kutukan. Dari sini, ada suatu energi kebiasaan baik yang dilakukan Rasulullah Saw yang tentu mendatangkan manfaat bagi umatnya. Untuk mendatangkan manfaat, kebiasaan dapat dilihat dalam aktivitas keseharian anak-anak dalam melakukan hal-hal spiritual. Misalnya, anak salat lima waktu, membantu orang tua, berdoa saat melakukan sesuatu, dan selalu mengingatkan kebaikan kepada teman-teman. Kebiasaan anak dapat dilihat dari pola melalui, tanda yang dipicu melalui otak untuk memasuki mode otomatis dan kebiasaan mana yang harus digunakan, kemudian muncul rutinitas yang terdapat pada fisik, mental, ataupun emosional anak. Terakhir ada ganjaran, ganjaran dapat membantu otak anak mengetahui apakah kebiasaan ini dapat diingat untuk masa depan. Ketika ketiga ini dilakukan, lama-kelamaan anak dapat dilihat dari sebuah tanda-rutinitas-ganjaran atau ganjaran-rutinitas-tanda¹⁴. Ketiga pola ini muncul rasaantisipasi dan keinginan memperoleh sesuatu yang sangat kuat. Sehingga kebiasaan anak akan terlahir, seperti Rasulullah saw dalam kehidupan sehari-hari.

LARANGAN DALAM MENDIDIK ANAK

Larangan dalam mendidik memiliki ruang masing-masing, kata larangan berarti perintah atau aturan yang melarang suatu perbuatan. Adanya larangan disebabkan adanya pandangan masyarakat yang keramat atau suci. Dari sini, larangan merupakan ungkapan atau perkataan dari tulisan atau lisan yang meminta seorang untuk tidak melakukan suatu perbuatan atau tindakan karena ada alasan-alasan tertentu¹⁵. Dalam mendidik anak, harus paham soal kalimat larangan melalui ciri-ciri yaitu, menggunakan kata tidak boleh, jangan,

¹³ (Suri, 2021)

¹⁴ Zulfitria Zulfitria, “POLA ASUH ORANG TUA DALAM PENDIDIKAN KARAKTER BERBASIS ALQURAN UNTUK ANAK USIA DINI,” *Yaa Bunayya : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini* 1, no. 2 (13 Februari 2018): 101–16, <https://doi.org/10.24853/YBY.1.2.101-116>.

¹⁵ (Aziz, 2017)

dan dilarang; menggunakan intonasi keras; menggunakan partikel –lah untuk memperhalus larangan; dan diakhir dengan tanda seru. Rasulullah saw melarang sesuatu yang menjerumuskan kedalam keburukan dari perbuatan tercela. Peneliti mendapat data larangan dalam mendidik anak dari buku komik 100 Kebiasaan Nabi karya Wawan Kungkang dan Straightedge Dw. Ada 38 judul yang peneliti memilah-milah dalam buku komik.

Tabel 3
Larangan Rasulullah di Komik 100 Kebiasaan Nabi

No.	Judul	No.	Judul
1.	Sendal Sebelah	20.	Sesuai kemampuan
2.	Kencing di Kolam	21.	Menutup aib
3.	Menium makanan	22.	Munafik
4.	Ngintip	23.	Meninggalkan salat
5.	Nguping	24.	Minta mati
6.	Apes	25.	Nyusahin
7.	Menghina	26.	Bahaya
8.	Minum dari teko	27.	Prasangka
9.	Zina	28.	Subhat
10.	Matikan api	29.	Tato
11.	Memberi makanan	30.	Nanggung
12.	Tidur tengkurap	31.	Sombong
13.	Cowo atau cewe	32.	Pujian
14.	Ikutan Zhalim	33.	Makan haram
15.	Gosip	34.	Tidur asal fanatic
16.	Lucu Berbohong	35.	Menakut-nakuti
17.	Niat Buruk	36.	Pipis sembarangan
18.	Memutus Silaturahmi	37.	Rumah kuburan
19.	Nadzar	38.	Riya

Aktivitas nabi Muhammad saw melarang perbuatan seperti, melarang syirik yaitu menyekutukan Allah, melarang kekafiran, kefasikan, durhaka, dan menuruti hawa nafsu, melarang dengki, mencela, hasad, menggunjung, namimah, dan mengolok-olok orang lain. seperti dalam buku komik 100 Kebiasaan Nabi karya Wawan Kungkang dan Straightedge Dw. Ada judul “Kencing di Kolam” mengilustrasikan tidak boleh buang air kecil atau air besar sembarangan. Rasulullah saw memerintahkan bahwa “*Janganlah sekali-kali seseorang di antara kamu kencing dalam air tergenang yang tidak mengalir, kemudian dia mandi di dalamnya*”. (HR.Bukhari dari Abu Hurairah).

Perintah larangan Rasullalah saw ini sebagai tanda supaya umat Islam tidak menggunakan air yang najis atau kotor dalam bersuci atau mandi. Dalam ilustrasi cerita komik 100 Kebiasaan Nabi, ada dua anak yang sedang mandi di kolam. Selang lima menit, ada teman yang melakukan perbuatan tidak baik dengan kencing di kolam, sehingga kedua anak marah atas perbuatan itu. Dari sinilah, dapat mengambil hikmah dari hadis dan cerita komiknya yakni, perbuatan yang keji atau buruk yang tidak disukai Rasulullah akan membawa dampak pada sekeliling lingkungan, perbuatan ketidakbaikan diri kepada orang

lain tidak disukai oleh orang-orang. Maka orang tua perlu mendidik anak dengan hal-hal kecil yang sederhana mulai dari perbuatan yang disukai oleh nabi Muhammad saw¹⁶.

Judul selanjutnya, adalah “Mengintip” dan “Menguping”. Perbuatan yang dibenci Rasulullah saw. dalam hadis perihal mengintip yaitu *‘Barangsiapa mengongok ke dalam rumah suatu kaum tanpa izin mereka, maka mereka boleh mencolok matanya.’* (HR.Muslim dari Abu Hurairah). Dalam ilustrasi kisah Rasulullah, ada seorang laki-laki yang mengintip dari lobang pintu kamar Rasulullah saw ada besi untuk mengeruk kepalanya. Apabila Rasulullah melihat kamu, maka pasti aku tusukkan besi ini di kedua matamu, lalu Rasulullah wajibkan meminta izin sebelum memandang. Dari sini, sesuatu yang buruk dengan melihat aurat orang yang beriman itu termasuk perbuatan dosa. Anak-anak sudah dipastikan belajar gender memang perlu ditanamkan sesuai kajian Islam. Anak mudah menyerap dari perilaku perbuatan orang tua dan orang lain di sekelilingnya. Komik 100 kebiasaan nabi dalam judul “Mengintip” ini menceritakan seorang yang suka sekali mengintip orang di dalam rumah. Padahal, perintah tersebut dilarang oleh Rasulullah, terlebih berhati-hati dalam mendidik anak supaya tidak terbawa dari sifat negative ini.

Selanjutnya tentang “Menguping” pembicaraan orang secara diam-diam, tanpa disadari oleh manusia. menguping adalah sesuatu yang sangat mudah dilakukan dan biasanya seorang melakukan ini secara sadar ataupun tidak sadar, akan tetapi hukumnya haram. Sebab, *‘Tidak akan masuk surga yang suka mencuri berita (suka mendengar-dengar berita rahasia orang lain)’*. (HR. Bukhari dari Huzaifah). Kebiasaan nabi yang tidak disukai seperti menguping. Saat mendidik anak tidak menggunakan cara kekerasan dan selalu menyalahkan anak dalam kesalahan-kesalahan yang mendasar. Dari mengintip dan menguping jika orang tua membatasi dengan larangan dalam aktivitas maka anak akan selalu ingat perihal batas-batas larangan dalam kebiasaan nabi ajarkan. Masih banyak lagi larangan nabi Muhammad saw dalam aktivitas sosial yang perlu anak-anak mengerti. Dari sinilah, muncul tahapan dimensi spiritual anak yang harus diterapkan melalui pendidikan sejak dini, menjaga nilai-nilai moral, mengajari hal-hal baru tentang syariat Islam, dan mensupport anak dalam belajar dan bermain sesuai konsep buku komik 100 Kebiasaan Nabi.

Dari sinilah, tiga pilar dalam buku Komik 100 Kebiasaan Nabi karya Wawan Kungkang dan Straightedge Dw. melalui anjuran dalam mendidik, kebiasaan dalam mendidik, dan larangan dalam kebiasaan. Tiga pilar ini dapat diterapkan dalam pendidikan spiritual anak melalui Komik 100 Kebiasaan Nabi sesuai syariat Islam. Anak dapat dibacakan buku komik, anak dapat mempresentasikan hasil bacaannya ke dalam aktivitas sehari-hari. Kemudian, melihat banyaknya kasus yang melanggar nilai-nilai norma sehingga rendahnya pendidikan spiritual pada anak, maka adanya media bacaan buku komik ini dapat menerapkan pendidikan spiritual melalui Komik 100 Kebiasaan Nabi diawali dari anjuran, kebiasaan, dan larangan yang anak tentu paham dan mengerti. Dari sinilah, substansi penerapan spiritual bukan hanya diterapkan melalui media buku dalam kegiatan dalam keseharian anak saja, namun orang tua juga mencontohkan atau mempraktikkan kebiasaan-kebiasaan Nabi Muhammad saw sehingga anak semenjak dini mampu mensikapi perbedaan, tumbuh rasa toleransi, solidaritas, dan kasih sayang sesama makhluk.

¹⁶ (Kamisah dan Herawati, 2019)

SIMPULAN

Penerapan pendidikan spiritual menjadi keniscayaan bagi anak-anak yang menjadi kewajiban orang tua. Permasalahannya pendidikan saat ini sedang marak atas perbuatan seksual dan kasus kriminal yang mengarah pada anak dan remaja sehingga melihat data periode 1 Januari 2022 sampai Februari 2022 tercatat sebanyak 1.411 kasus kriminalitas. Melihat data tahun 2021 dalam Sistem Informasi *Online* Perlindungan Perempuan dan Anak Kementerian PPPA terdapat 10.247 kasus kekerasan. Hal ini sebagai pendidik dan orang tua harus mengatasi dan mengurangi permasalahan kriminalitas di Indonesia. Salah satu media bacaan anak berupa buku Komik 100 Kebiasaan Nabi karya Wawan Kungkang dan Straightedge Dw. Yang membuat kehadiran komik Islam untuk mengangkat khazanah dan kearifan lokal bangsa Indonesia. Peneliti mendapat tiga pilar dalam penerapan pendidikan spiritual anak melalui Komik 100 Kebiasaan Nabi karya Wawan Kungkang dan Straightedge Dw. Yaitu; (1) Anjuran dalam mendidik anak dengan 40 judul, (2) Kebiasaan dalam mendidik anak dengan 22 judul, (3) Larangan dalam mendidik anak dengan 38 judul. Komik 100 Kebiasaan Nabi memiliki keunikan dalam isinya yaitu, cerita yang sederhana, ilustrasi yang lucu, mudah dipahami, dan ada pesan moral dari hadis-hadis pendek sehingga sebagai pembaca dapat mengetahui dan memahami dasar-dasar kebiasaan Nabi Muhammad saw. tidak hanya itu, buku komik 100 kebiasaan Nabi sudah terjual lebih dari 10.000 eksemplar. Artinya banyak peminat dan penikmat bacaan komik islami ini. Dari sinilah, orang tua dan anak bisa belajar Islam dengan cara yang asyik, menyenangkan, dan dapat dimengerti setiap judul yang dibaca.

REFERENSI

- . Herawati, dan Murnia Suri. "PERAN AYAH MILLENNIAL DALAM MEMBENTUK MENTAL SPIRITUAL ANAK DI PAUD INKLUSI KASYA KOTA BANDA ACEH." *JOURNAL OF EDUCATION SCIENCE* 6, no. 2 (27 Januari 2021): 183–94. <https://doi.org/10.3314/JES.V6I2.1122>.
- Aziz, Safrudin. "PENDIDIKAN SPIRITUAL BERBASIS SUFISTIK BAGI ANAK USIA DINI DALAM KELUARGA." *Dialogia: Islamic Studies and Social Journal* 15, no. 1 (1 Juni 2017): 131–49. <https://doi.org/10.21154/DIALOGIA.V15I1.1188>.
- Hafidz, Nur, Kasmianti Kasmianti, dan Raden Rachmy Diana. "Pembiasaan Nilai-Nilai Keagamaan dalam Mengasah Kecerdasan Spiritual Anak." *Aulad: Journal on Early Childhood* 5, no. 1 (3 Mei 2022). <https://doi.org/10.31004/AULAD.V5I1.310>.
- Hidayati, Luluk, dan Dzurriyah Mufidah. "PENDIDIKAN SEKS PADA ANAK PERSPEKTIF DR. MUHAMMAD NUR ABDUL HAFIZH SUWAID (TELAAH BUKU PROPHETIC PARENTING)." *Academica : Journal of Multidisciplinary Studies* 3, no. 1 (1 Desember 2019): 63–76. <http://ejournal.iainsurakarta.ac.id/index.php/academica/article/view/1996>.
- Huberman, Mathew B. Milles dan A. Michel. *Analisis Data Kualitatif*. Jakarta: UI Press, 1992.
- Kamisah, Kamisah, dan Herawati Herawati. "Mendidik Anak Ala Rasulullah (Propethic Parenting)." *JOURNAL OF EDUCATION SCIENCE* 5, no. 1 (17 Mei 2019). <https://doi.org/10.3314/JES.V5I1.358>.
- Lubis, Rahmat Rifai. "OPTIMALISASI KECERDASAN SPIRITUAL ANAK (Studi Pemikiran Nasih 'Ulwān Dalam Kitab Tarbiyatul Aulād)." Diakses 11 Mei 2022. <https://www.researchgate.net/publication/335318308>.
- Nur Adli, Auzan, Ferry Darmawan Prodi Jurnalistik, dan Fakultas Ilmu Komunikasi. "Ilustrasi Komik Sebagai Alat Penyampaian Berita." *Prosiding Jurnalistik* 7, no. 1 (22 Januari 2021): 125–31. <https://doi.org/10.29313/.V7I1.26094>.

- Rozikan, Muhammad. "PENGUATAN PENDIDIKAN SPIRITUAL INTREPRENEURSHIP DALAM USAHA MENGATASI KEMISKINAN UMAT." *Islamic Review: Jurnal Riset dan Kajian Keislaman* 6, no. 1 (2017): 89–110. <https://doi.org/10.35878/ISLAMICREVIEW.V6I1.118>.
- Sidiq, Ricu. "PEMANFAATAN WHATSAPP GROUP DALAM PENGIMPLEMENTASIAN NILAI-NILAI KARAKTER PANCASILA PADA ERA DISRUPSI." *Puteri Hijau : Jurnal Pendidikan Sejarah* 4, no. 2 (3 Juli 2019): 145–54. <https://doi.org/10.24114/PH.V4I2.16304>.
- Sugiyono. *Metode penelitian*. Yogyakarta: Rosdakarya, 2010.
- Tefbana Sekolah Tinggi Teologi Pelita Dunia, Abraham. "Peran Orangtua Sebagai Pendidik Spiritual Anak Berdasarkan Ulangan 6:4-9 Di Era Revolusi Industri 4.0 (Tinjauan Teologis dan Pedagogis dalam Pendidikan Agama Kristen)." *JURNAL LUXNOS* 7, no. 1 (25 Juni 2021): 117–31. <https://doi.org/10.47304/JL.V7I1.138>.
- Zulfitria, Zulfitria. "POLA ASUH ORANG TUA DALAM PENDIDIKAN KARAKTER BERBASIS ALQURAN UNTUK ANAK USIA DINI." *Yaa Bunayya : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini* 1, no. 2 (13 Februari 2018): 101–16. <https://doi.org/10.24853/YBY.1.2.101-116>.